

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini berangkat dari fenomena pengalaman hidup mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri dengan jenis Badan Layanan Umum di Surabaya pada situasi kecurangan akademik selama proses perkuliahan atau disaat ujian berlangsung. Kecurangan akademik pada mahasiswa bukan merupakan fenomena yang baru (Oktarina, 2021). Dalam perjalanan akademiknya, mahasiswa tersebut mengalami secara langsung kejadian kecurangan akademik tersebut. Tekanan untuk memperoleh nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi, dan mahasiswa tertekan disaat ujian akibatnya mereka berusaha semaksimal mungkin agar sesuai dengan ekspektasi mereka merupakan pengalaman akademik yang sering dirasakan mahasiswa (Caroline & Sugiarti, 2023). Dalam kondisi tersebut merupakan pengalaman paling membekas ketika mahasiswa berada pada posisi seseorang yang melakukan kecurangan akademik. Situasi tersebut tidak hanya menimbulkan konsekuensi administratif, tetapi juga menimbulkan perasaan panik, malu, dan penyesalan yang mendalam.

Berdasarkan informasi observasi wawancara yang dilakukan melalui Via G-meet didapatkan dari informan 1 menunjukkan bahwa mahasiswa membawa contekkan dengan cara membuat lembar catatan

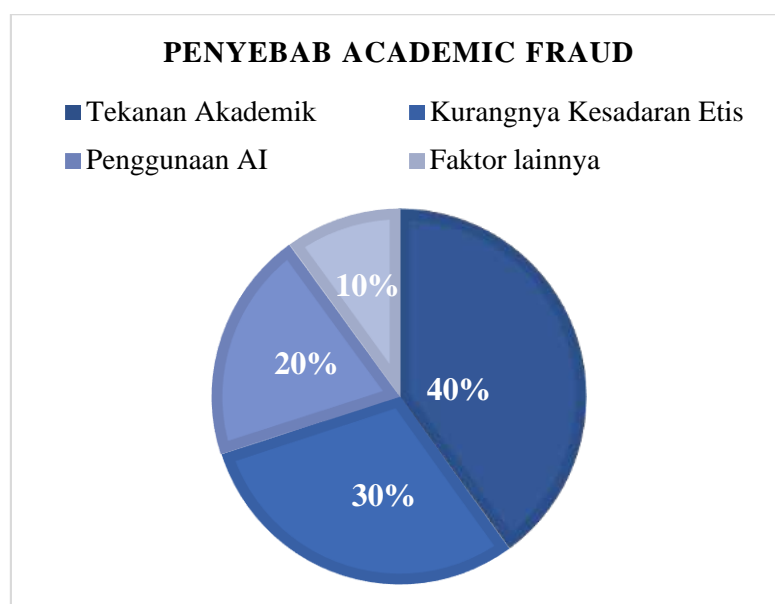
(Kusumayanti & Utama, 2024). Pengalaman ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik bukan sekadar pelanggaran aturan, melainkan peristiwa personal yang penuh dengan emosi dan konflik batin. Fenomena tersebut kemudian membentuk cara mahasiswa dalam memahami dan memaknai kejujuran dan integritas akademik dalam kehidupan perkuliahan. Kejujuran akademik yakni suatu hal yang selayaknya diterapkan oleh semua peserta didik, meski sekarang kejujuran akademik merupakan hal yang tidak biasa dalam dunia akademik (Simabur *et al.*, 2025). Sebagai generasi penerus calon akuntan, mahasiswa harus mampu menghindari tindakan-tindakan kecurangan demi kemajuan profesi di masa depan (Utami & Purnamasari, 2021).

Selain itu, peneliti juga telah melakukan observasi dengan mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri dengan jenis Badan Layanan Umum di Surabaya yang mengalami posisi sebagai saksi kecurangan akademik yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Dalam situasi tersebut, mahasiswa dihadapkan pada situasi yang dilema antara mengambil tindakan atau memilih untuk diam (N. Sari *et al.*, 2022). Mahasiswa cenderung memilih untuk menjaga jarak dan fokus pada diri sendiri demi menguntungkan dirinya sendiri (Pertama & Anggiriawan, 2022). Sikap diam menjadi bentuk respons yang dianggap paling aman dalam perkuliahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menyaksikan kecurangan juga sama kompleksnya dengan pengalaman menjadi yang pernah terlibat.

Berdasarkan informasi observasi wawancara yang dilakukan melalui Via G-meet didapatkan dari informan 2 dan 3 menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mengakui tekanan nilai, IPK, dan beban tugas sering kali mendorong mahasiswa untuk menomorduakan kejujuran, bahkan ketika mereka sadar bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai etika profesi. Salah satu wujud pengendalian individu yakni ketika memperoleh intimidasi dari pihak manapun untuk mengungkapkan kecurangan timbul rasa tidak nyaman dan takut (Salsabilla & NR, 2023). Mahasiswa tersebut juga melihat temannya melibatkan teknologi, seperti AI untuk mencari jawaban atau menyalin tugas tanpa referensi, yang semakin mempermudah tindakan *fraud*. Teknologi juga dapat diartikan sebagai salah satu faktor yang menunjang mahasiswa dalam melaksanakan kecurangan, contohnya dengan penggunaan gawai tanpa sepengetahuan pengawas dalam ujian berlangsung (Siregar & Kamal, 2021). Dengan demikian, kecurangan akademik dialami mahasiswa dalam berbagai posisi dan peran yang saling berkaitan. Pendekatan fenomenologi menjadi relevan karena memungkinkan peneliti menggali pemahaman subjektif di balik tindakan *fraud*, bukan sekadar mengukurnya secara kuantitatif (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024).

Fenomena yang dialami oleh mahasiswa akuntansi tersebut tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya. Pengaruh lingkungan pertemanan seringkali menjadi ruang normalisasi perilaku kecurangan, seperti mencontek ataupun bekerja sama dalam bentuk negatif (Lengari &

Chaerunisak, 2025). Dalam relasi sosial mahasiswa, menjaga solidaritas dan hubungan baik lebih dipandang penting daripada menegakkan kejujuran. Akibatnya, mayoritas mahasiswa mengetahui dan melihat teman mereka melakukan kecurangan akademik dan memilih untuk diam (Marisa & Susilowati, 2024). Perilaku ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kecurangan belum berkembang menjadi tanggung jawab sosial. *Fraud awareness* mahasiswa masih dipengaruhi oleh norma kelompok dan budaya permisif. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik adalah fenomena sosial bukan perilaku individual (Pertama & Anggiriawan, 2022).



Gambar 1. 1 Hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024

Sumber: SPI-KPK, Data Diolah Peneliti (2025)

Gambar 1.1 merupakan hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 yang diliris oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menunjukkan bahwa praktik menyontek dan plagiarisme masih marak terjadi di dunia pendidikan. KPK menegaskan bahwa perilaku ini muncul

karena berbagai faktor, seperti tekanan akademik akibat banyaknya tugas dan ujian yang sulit, kurangnya kesadaran etis mahasiswa terhadap integritas akademik, serta kemudahan akses teknologi dan AI yang membuat kecurangan lebih mudah dilakukan (KPK, 2025). Dampak dari perilaku ini tidak hanya merugikan individu mahasiswa yang kehilangan kesempatan untuk belajar, tetapi juga dapat merusak reputasi institusi pendidikan dan berpotensi membentuk kebiasaan tidak jujur terbawa dalam dunia kerja.

Selain konteks sosial, konteks organisasi pada perguruan tinggi turut membentuk fenomena tersebut. Sistem evaluasi akademik yang berorientasi pada hasil, seperti nilai dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), yang menciptakan tekanan kompetitif pada mahasiswa. Dalam sistem tersebut, mahasiswa memaknai keberhasilan akademik sebagai pencapaian nilai, bukan integritas proses (Affandi *et al.*, 2022). Fenomena ini membentuk cara mahasiswa dalam menilai resiko dan manfaat dari kecurangan akademik. Dalam konteks ini, kesadaran mahasiswa sering dipahami sebagai kemampuan menghindari sanksi, bukan sebagai kesadaran moral yang diyakini dapat mempengaruhi kesadaran perilaku etis (Sa'idah & Syaiful, 2025). Mahasiswa mungkin merasa gagal atau belajar dari kesalahan, sehingga mereka memilih jalan pintas demi bertahan. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara tujuan pendidikan seperti nilai bela negara dan pengalaman nyata mahasiswa. Mahasiswa yang berintelektual

sudah sepatutnya mampu memahami nilai bela negara dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Marisa & Susilowati, 2024).

Kebijakan akademik terkait kecurangan akademik umumnya menekankan aturan, sanksi, dan pengawasan (Pertama & Anggiriawan, 2022). Hal ini menunjukkan mahasiswa merupakan objek yang harus dikendalikan. Dalam praktiknya, kebijakan tersebut belum sepenuhnya dipahami sebagai upaya pembentuk karakter (Latuheru & Khamim Zarkasih, 2025). Mahasiswa sering memaknai kebijakan anti kecurangan sebagai ancaman administratif, bukan sebagai refleksi nilai. Hal ini berakibat kebijakan belum menyentuh kesadaran internal mahasiswa (Sheila *et al.*, 2025). *Fraud awareness* yang terbentuk cenderung bersifat formal dan situasional, yang memperlihatkan keterbatasan kebijakan dalam membangun kesadaran etis. Akibatnya, kepatuhan mahasiswa terhadap aturan lebih didorong oleh rasa takut terhadap sanksi daripada kesadaran moral untuk bersikap jujur (Rohma *et al.*, 2023).

Penelitian ini menyelaraskan dari penelitian terdahulu yang diteliti oleh Harper & Prentice (2024). Penelitian tersebut berfokus pada perspektif mahasiswa mengenai kecurangan akademik di perguruan tinggi Australia. Temua utama menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara kelompok “kami” (mahasiswa domestik) dan “mereka” (mahasiswa internasional). Mahasiswa domestik cenderung memaknai praktik berbagai tugas, catatan, atau kuis sebagai bentuk solidaritas belajar, sedangkan mahasiswa internasional sering dicap melakukan *outsourcing* atau *contract cheating*

meskipun perilakunya serupa. Hal ini menyikap adanya standar ganda dalam memaknai kecurangan akademik. Selain itu, penelitian tersebut menekankan bahwa bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi bukanlah *contract cheating* komersial, melainkan kolaborasi informal antar mahasiswa yang dianggap wajar dengan budaya belajar mereka.

Relevansi penelitian Harper & Prentice (2024) dengan penelitian ini sangat kuat. Pertama, penelitian tersebut menegaskan bahwa kecurangan akademik tidak selalu dimaknai seragam, melainkan konteks sosial, budaya, dan solidaritas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana mahasiswa akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri dengan jenis Badan Layanan Umum di Surabaya juga mengalami dilema antara solidaritas dengan teman dan integritas akademik. Kedua, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik dan desaian penelitian turut mendorong mahasiswa mencari jalan pintas, sama seperti informan penelitian ini yang menyebut IPK, tuntutan orang tua, dan beban tugas sebagai pemicu. Ketiga, penelitian tersebut menguat argumen bahwa *academic fraud* adalah fenomena sosial sekaligus etis, bukan sekadar pelanggaran aturan. Oleh karena itu, penelitian ini mengadaptasi fokus tersebut dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna di balik tindakan *fraud* dari perspektif mahasiswa yang pernah terlibat, melaporkan, ataupun menjadi saksi secara langsung.

Berbagai upaya pencegahan telaah dilakukan, seperti kebijakan akademik yang diterapkan kepada mahasiswa dari awal perkuliahan

dimulai. Pada faktanya, kebijakan tersebut dilanggar dan tidak dipatuhi sepenuhnya (Pertama & Anggiriawan, 2022). Tak hanya peraturan, pencegahan kecurangan akademik juga didominasi oleh standar. Pada umumnya lembaga swasta dan lembaga pemerintah masih memberikan standar minimal Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang harus dimiliki untuk bisa mengikuti proses seleksi penerimaan pada instansi yang bersangkutan (Pertama & Anggiriawan, 2022). Keterbatasan pendekatan lama terletak pada kurangnya ruang bagi suara dan pengalaman mahasiswa. Akibatnya, fenomena kecurangan akademik ini masih terus berulang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan lebih mendalam terkait strategi upaya pencegahan kecurangan akademik (Syamsul *et al.*, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang berguna untuk memahami pencegahan kecurangan akademik dari sudut pandang pengalaman hidup mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya sampelnya hanya pada program magang industri, penelitian ini menggunakan sampel yang lebih luas yaitu dalam perspektif mahasiswa akuntansi. Pemilihan pada Perguruan Tinggi Negeri dengan jenis Badan Layanan Umum di Surabaya sebagai lokasi penelitian adalah karena kampus ini memiliki identitas kebangsaan yang kuat, dengan visi menanamkan nilai bela negara dalam setiap aspek pendidikan. Program studi Akuntansi pada Perguruan Tinggi Negeri dengan jenis Badan Layanan Umum di Surabaya juga telah menjadi objek penelitian sebelumnya terkait integritas mahasiswa dan perilaku kecurangan akademik. Penelitian oleh

Rahmawati & Gantino (2023) menunjukkan bahwa motivasi belajar, integritas mahasiswa, dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan “apa” dan “seberapa sering” *fraud* terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” mahasiswa dapat memahami makna dalam konteks social, organisasi, dan nilai profesi.

Fenomena ini layak diteliti karena memenuhi kriteria fenomena yang belum cukup dipahami. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikaji, maka penelitian akan dilaksanakan dengan judul **“Memahami *Academic Fraud* pada Mahasiswa Akuntansi: Studi Pendekatan Fenomenologi”**. Dengan memahami pengalaman subjektif mahasiswa akuntansi yang pernah melakukan *fraud*, penelitian ini diharapkan mampu menyodorkan kontribusi dalam merancang pendekatan akademik yang lebih etis, reflektif, dan kontekstual, serta memperkuat integritas akademik sebagai fondasi utama profesi akuntansi.

1.2 Fokus Fenomena Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini diarahkan dalam pemahaman terhadap fenomena *academic fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Dengan pendekatan fenomenologi, fokus utama penelitian ini adalah:

1. Pengalaman hidup mahasiswa akuntansi yang menjadi subjek penelitian dalam menjalani dan menghadapi situasi yang mendorong terjadinya *academic fraud*.
2. Pemahaman makna dan persepsi mahasiswa terhadap tindakan *fraud* yang mereka lakukan, termasuk alasan, pembenaran, dan refleksi pribadi yang menyertainya.
3. Kesadaran etis mahasiswa akuntansi terhadap nilai-nilai kejujuran akademik, etika profesi akuntansi, dan nilai-nilai bela negara yang mereka pelajari selama perkuliahan.
4. Konteks sosial dan organisasi yang mempengaruhi perilaku *fraud*, seperti tekanan teman sekelas, budaya kompetitif, sistem evaluasi, dan kebijakan kampus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman hidup mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dan menjalani situasi kecurangan akademik?
2. Bagaimana mahasiswa akuntansi memaknai tindakan kecurangan akademik dalam kaitannya dengan tekanan akademik, norma sosial, dan nilai-nilai profesi akuntansi?

3. Bagaimana mahasiswa akuntansi memahami kejujuran akademik sebagai bagian dari kesadaran etis, integritas pribadi, dan nilai bela negara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami pengalaman hidup mahasiswa akuntansi dalam menghadapi dan menjalani situasi kecurangan akademik.
2. Untuk mengungkap makna subjektif mahasiswa akuntansi terhadap tindakan kecurangan akademik dalam kaitannya dengan tekanan akademik, norma sosial, dan nilai-nilai profesi akuntansi.
3. Untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa akuntansi memaknai kejujuran akademik sebagai bagian dari kesadaran etis, integritas pribadi, dan nilai bela negara.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa hasil yang positif pada beragam bidang, baik pada bidang akademik maupun non akademik. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat, antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas ilmu kajian akademik mengenai fenomena kecurangan

akademik dengan pendekatan kualitatif berbasis pengalaman hidup mahasiswa akuntansi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami kecurangan akademik tidak semata sebagai pelanggaran aturan, tapi sebagai fenomena sosial yang kuat dengan makna, dilema etis, dan kesadaran moral.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menyampaikan ruang refleksi bagi perguruan tinggi, dosen, dan pengelola kebijakan akademik dalam merumuskan strategi pencegahan kecurangan akademik yang lebih manusiawi. Temuan penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi terhadap kebijakan anti kecurangan yang selama ini lebih menekankan sanksi, tanpa mempertimbangkan pengalaman subjektif mahasiswa akuntansi. Dengan memahami cara mahasiswa akuntansi memaknai kecurangan akademik, institusi pendidikan dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran dan kebijakan yang mendorong integritas akademik.

1.5.3 Manfaat Substantif

Secara substantif, penelitian ini menyampaikan ruang bagi informan mahasiswa akuntansi sebagai subjek yang mengalami langsung fenomena kecurangan akademik. Dengan menggali pengalaman dan makna yang mereka rasakan, penelitian ini menghadirkan perspektif dari dalam (*insider view*) yang seringkali terabaikan.